

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian dilakukan di 17 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor.

Tabel 4.1
Profil Responden

Profil Responden	Jumlah	Persentase
SMPN 1 Bogor	23	5.96%
SMPN 2 Bogor	21	5.44%
SMPN 3 Bogor	24	6.22%
SMPN 4 Bogor	24	6.22%
SMPN 5 Bogor	25	6.47%
SMPN 6 Bogor	22	5.7%
SMPN 7 Bogor	22	5.7%
SMPN 8 Bogor	23	5.96%
SMPN 9 Bogor	22	5.7%
SMPN 10 Bogor	23	5.96%
SMPN 11 Bogor	22	5.7%
SMPN 12 Bogor	25	6.47%
SMPN 15 Bogor	22	5.7%
SMPN 16 Bogor	22	5.7%
SMPN 17 Bogor	23	5.96%
SMPN 20 Bogor	20	5.18%

Kriteria responden yang dijadikan sampel adalah siswa laki-laki dan perempuan yang berada pada kelas -VII, VIII, dan IX di 17 SMP Negeri di Kota Bogor. Siswa laki- laki berjumlah 167 (43.26%) dan siswa perempuan berjumlah 219 (56.74%). Siswa kelas VII berjumlah 115 (29.79%), kelas VIII berjumlah 144 siswa (37.31%), dan kelas IX berjumlah 127 siswa (32.9%).

1. Deskripsi Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor

Data permasalahan siswa diperoleh dari hasil pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner dari skala permasalahan siswa SMP berdasarkan aspek dan indikator permasalahan siswa SMP. Permasalahan siswa diukur dengan skala 1 - 5 maka diperoleh skor tertinggi (ST) sebesar 300 dan skor terendah (SR) 60.

Untuk mengetahui kecenderungan tingkat permasalahan siswa maka digunakan mean dan standar deviasi dengan perhitungan sebagai berikut:

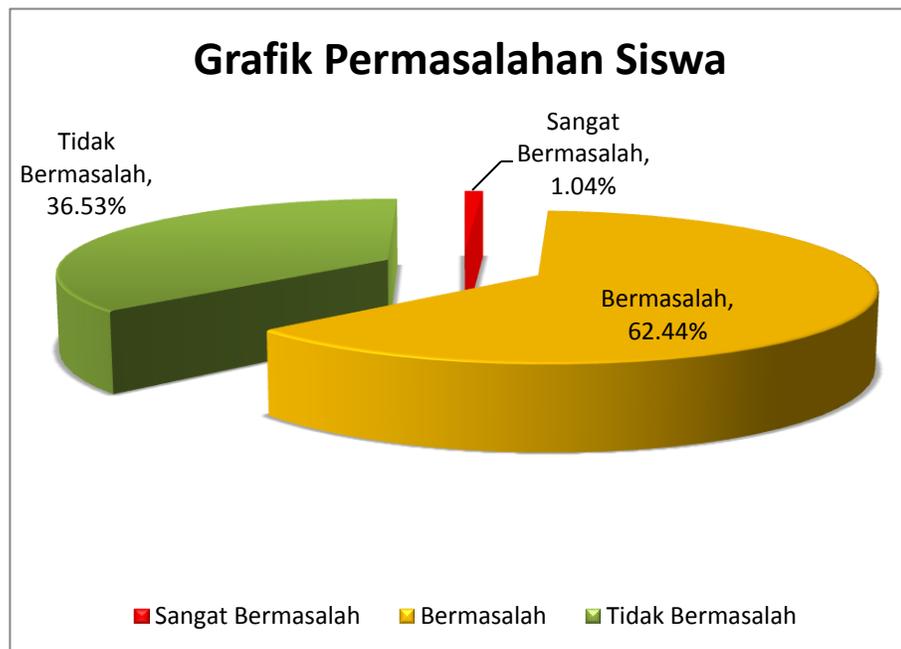
$$\begin{array}{ll}
 \text{Mean} &= \frac{1}{2} (ST+SR) & \text{Standar Deviasi} &= \frac{1}{6} (ST-SR) \\
 &= \frac{1}{2} (300+60) & &= \frac{1}{6}(300-60) \\
 &= 180 & &= 40
 \end{array}$$

Berdasarkan mean dan standar deviasi yang telah diperoleh, maka dapat diidentifikasi tingkat permasalahan siswa yang dibagi ke dalam 3 kategori sebagai berikut:

Tabel 4.2

Kategorisasi Permasalahan Siswa SMP Negeri Kota Bogor

Kategorisasi		Frekuensi	Persentase
Sangat Bermasalah	>220	4	1.04%
Bermasalah	140 - 220	241	62.44%
Tidak Bermasalah	<140	141	36.53%
Total		386	100%



Grafik 4.1

Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor

Tabel 4.2 dan grafik 4.1 menunjukkan bahwa 4 siswa (1.04%) berada pada kategori sangat bermasalah (tinggi), 241 siswa (62.44%) berada pada kategori bermasalah (sedang), dan 141 siswa (36.53%) berada pada kategori tidak bermasalah (rendah). Dari hasil penelitian tampak bahwa sebagian besar (62.44%) siswa SMP Negeri memiliki tingkat permasalahan yang berada pada kategori bermasalah (sedang) yang artinya siswa SMP Negeri memiliki kecenderungan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta perilaku yang tidak sesuai antara harapan dan kenyataan.

2. Deskripsi Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor Berdasarkan Sekolah

Penelitian dilakukan di 17 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor, diantaranya SMP Negeri 1 Bogor, SMP Negeri 2 Bogor, SMP Negeri 3 Bogor, SMP Negeri 4 Bogor, SMP Negeri 5 Bogor, SMP Negeri 6 Bogor, SMP Negeri 7 Bogor, SMP Negeri 8 Bogor, SMP Negeri 9 Bogor, SMP Negeri 10 Bogor, dan SMP Negeri 11 Bogor, SMP Negeri 12 Bogor, SMP Negeri 14 Bogor, SMP Negeri 15 Bogor, SMP Negeri 16 Bogor, SMP Negeri 17 Bogor, dan SMP Negeri 20 Bogor.

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah

(tinggi), sedangkan sebanyak 15 siswa (65.22%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 8 siswa (34.78%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Data yang diperoleh di SMP Negeri 2 Bogor diketahui bahwa tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 13 siswa (61.90%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 8 siswa (38.10%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Tingkat permasalahan siswa SMP Negeri 3 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 17 siswa (70.83%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 7 siswa (29.17%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Sedangkan di SMPN 4 Bogor sebanyak 20 siswa (83.33%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 4 siswa (16.67%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Data hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa di SMP Negeri 5 Bogor tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 16 siswa (64%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 9 siswa (36%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian di SMP Negeri 6 Bogor diketahui yaitu sebanyak 13 siswa (59.09%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 9 siswa (40.91%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian di SMP Negeri 7 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 10 siswa (45.45%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 12 siswa (54.55%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian di SMP Negeri 8 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 10 siswa (43.48%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 13 siswa (56.52%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian di SMP Negeri 9 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 10 siswa (45.45%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 12 siswa (54.55%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian di SMP Negeri 10 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 18 siswa (78.26%) berada dalam

kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 5 siswa (21.74%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian di SMP Negeri 11 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 11 siswa (50%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 11 siswa (50%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian di SMP Negeri 12 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 16 siswa (64%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 9 siswa (36%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian di SMP Negeri 14 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 12 siswa (52.17%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 11 siswa (47.83%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian di SMP Negeri 15 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 17 siswa (77.27%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 5 siswa (22.73%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian di SMP Negeri 16 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 14 siswa (63.64%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 8 siswa (36.36%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

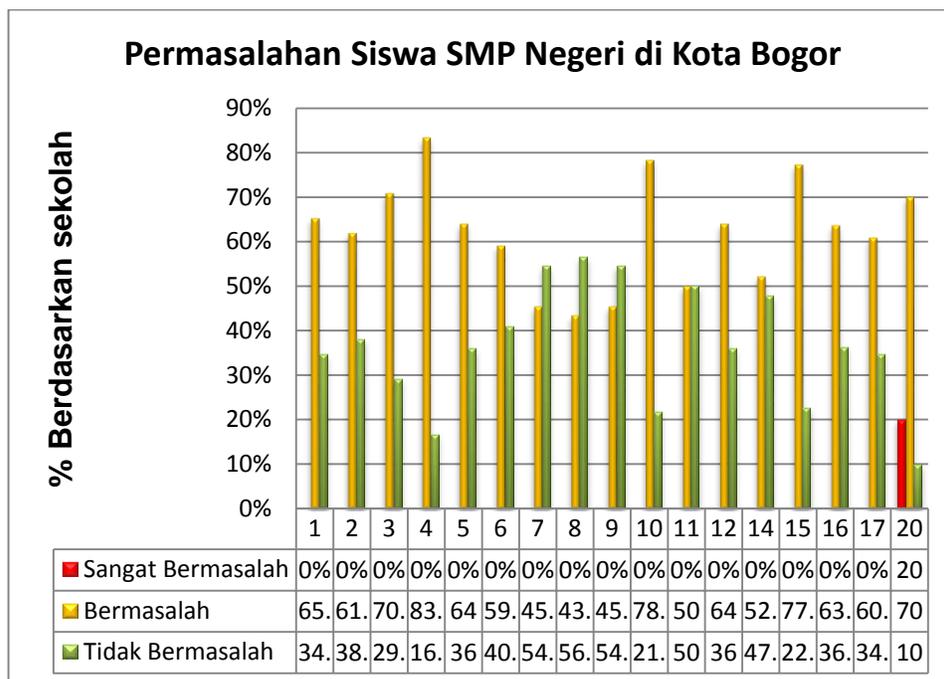
Hasil penelitian di SMP Negeri 17 Bogor diketahui yaitu tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 14 siswa (60.87%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 8 siswa (34.78%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian di SMP Negeri 20 Bogor diketahui yaitu sebanyak 4 siswa (20%) yang berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan sebanyak 14 siswa (70%) berada dalam kategori bermasalah (sedang) dan sebanyak 2 siswa (10%) berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Jika divisualisasikan dalam satu tabel dan grafik, maka data permasalahan siswa SMP Negeri berdasarkan sekolah dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3
Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor
berdasarkan Sekolah

Sekolah	Kategorisasi					
	Sangat Bermasalah		Bermasalah		Tidak Bermasalah	
	Fr	%	Fr	%	Fr	%
SMPN 1 Bogor	0	0%	15	65.22%	8	34.78%
SMPN 2 Bogor	0	0%	13	61.90%	8	38.10%
SMPN 3 Bogor	0	0%	17	70.83%	7	29.17%
SMPN 4 Bogor	0	0%	20	83.33%	4	16.67%
SMPN 5 Bogor	0	0%	16	64%	9	36%
SMPN 6 Bogor	0	0%	13	59.09%	9	40.91%
SMPN 7 Bogor	0	0%	10	45.45%	12	54.55%
SMPN 8 Bogor	0	0%	10	43.48%	13	56.52%
SMPN 9 Bogor	0	0%	10	45.45%	12	54.55%
SMPN 10 Bogor	0	0%	18	78.26%	5	21.74%
SMPN 11 Bogor	0	0%	11	50%	11	50%
SMPN 12 Bogor	0	0%	16	64%	9	36%
SMPN 14 Bogor	0	0%	12	52.17%	11	47.83%
SMPN 15 Bogor	0	0%	17	77.27%	5	22.73%
SMPN 16 Bogor	0	0%	14	63.64%	8	36.36%
SMPN 17 Bogor	0	0%	14	60.87%	8	34.78%
SMPN 20 Bogor	4	20%	14	70%	2	10%



Grafik 4.2

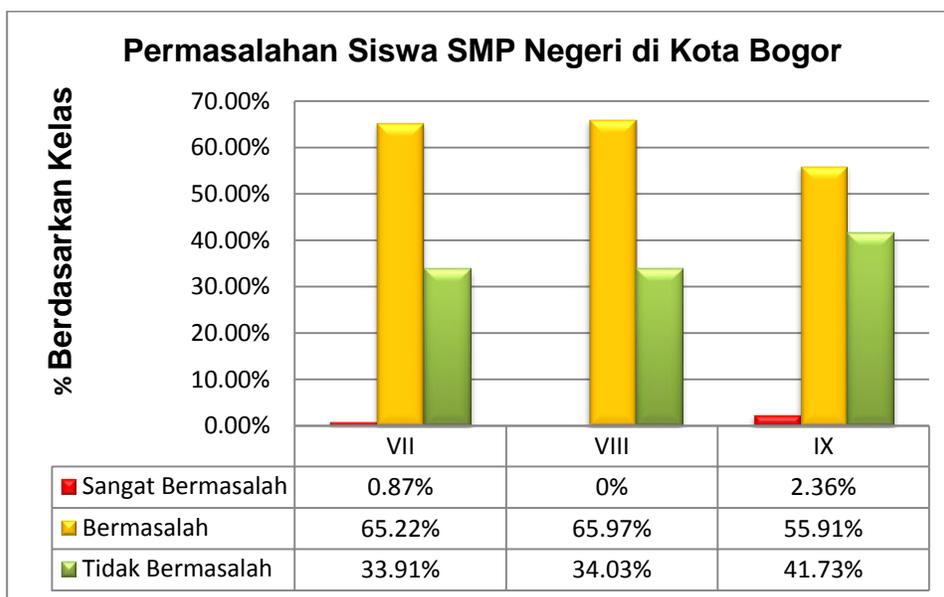
**Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor
berdasarkan Sekolah**

3. Deskripsi Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor berdasarkan Kelas

Subjek penelitian merupakan siswa dan siswi di 17 SMP Negeri di kota Bogor yang berada di kelas VII, VIII, dan IX. Data permasalahan siswa SMP Negeri berdasarkan tingkatan kelas dapat di lihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 4.4
Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor
Berdasarkan Kelas

Kelas	Kategorisasi					
	Sangat Bermasalah		Bermasalah		Tidak Bermasalah	
	Fr	%	Fr	%	Fr	%
VII	1	0.87%	75	65.22%	39	33.91%
VIII	0	0%	95	65.97%	49	34.03%
IX	3	2.36%	71	55.91%	53	41.73%



Grafik 4.3
Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor
berdasarkan Kelas

Tabel 4.4 dan grafik 4.3 menunjukkan bahwa berdasarkan perbedaan tingkatan kelas diketahui siswa yang berada pada kelas VII, terdapat 1 siswa (10.87%) yang berada pada kategori

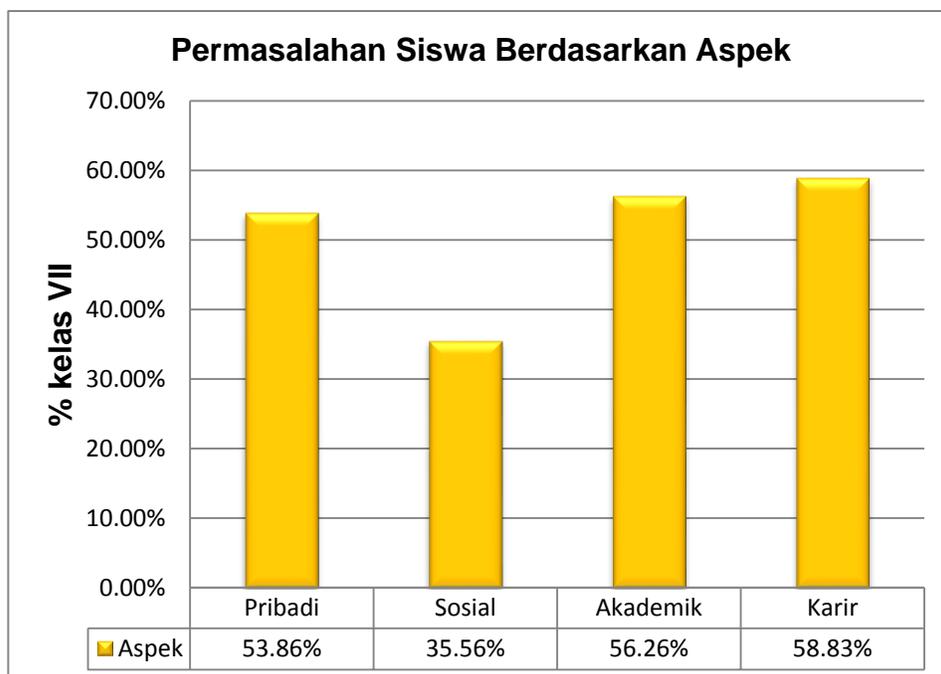
sangat bermasalah (tinggi), 75 siswa (65.22%) berada pada kategori bermasalah (sedang), dan 39 siswa (33.91%) berada pada kategori tidak bermasalah (rendah).

Hasil penelitian yang telah dilakukan tampak bahwa kelas VII memiliki persentase bermasalah pada aspek karir yang ditunjukkan pada tabel berikut sebagai berikut:

Tabel 4.5

Permasalahan Kelas VII Berdasarkan Aspek

Kelas VII			
Aspek	Skor Total	Skor Ideal	Persentase
Pribadi	4955	9200	53.86%
Sosial	4907	13800	35.56%
Akademik	3882	6900	56.26%
Karir	2706	4600	58.83%



Grafik 4.4

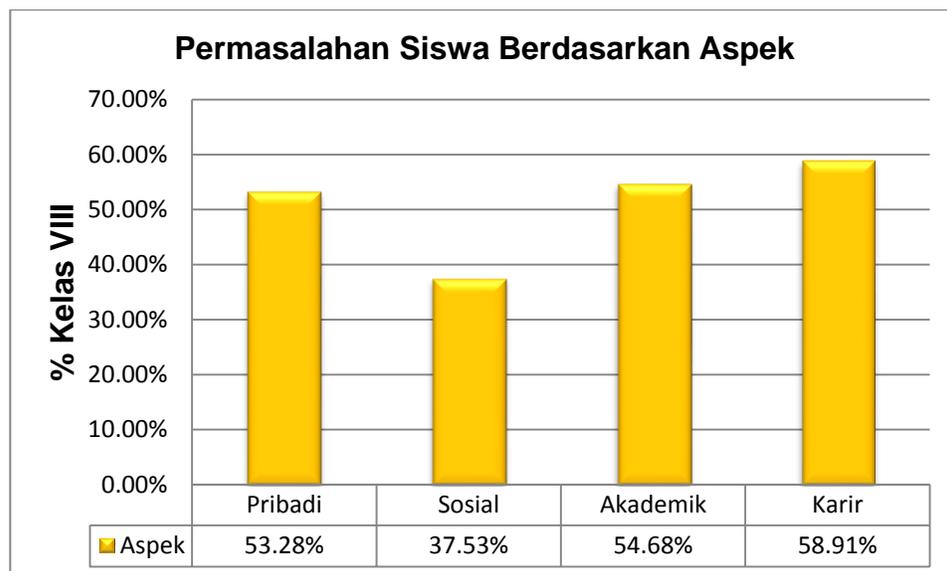
Permasalahan Kelas VII Berdasarkan Aspek

Hasil penelitian pada kelas VIII menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat bermasalah (tinggi), sedangkan 95 siswa (65.97%) berada pada kategori bermasalah (sedang), dan 49 siswa (34.03%) berada pada kategori tidak bermasalah (rendah).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tampak bahwa kelas VIII memiliki persentase bermasalah pada aspek karir yang ditunjukkan pada tabel berikut sebagai berikut:

Tabel 4.6
Permasalahan Kelas VIII Berdasarkan Aspek

Kelas VIII			
Aspek	Skor Total	Skor Ideal	Persentase
Pribadi	6138	11520	53.28%
Sosial	6485	17280	37.53%
Akademik	4724	8640	54.68%
Karir	3393	5760	58.91%



Grafik 4.5
Permasalahan Kelas VIII Berdasarkan Aspek

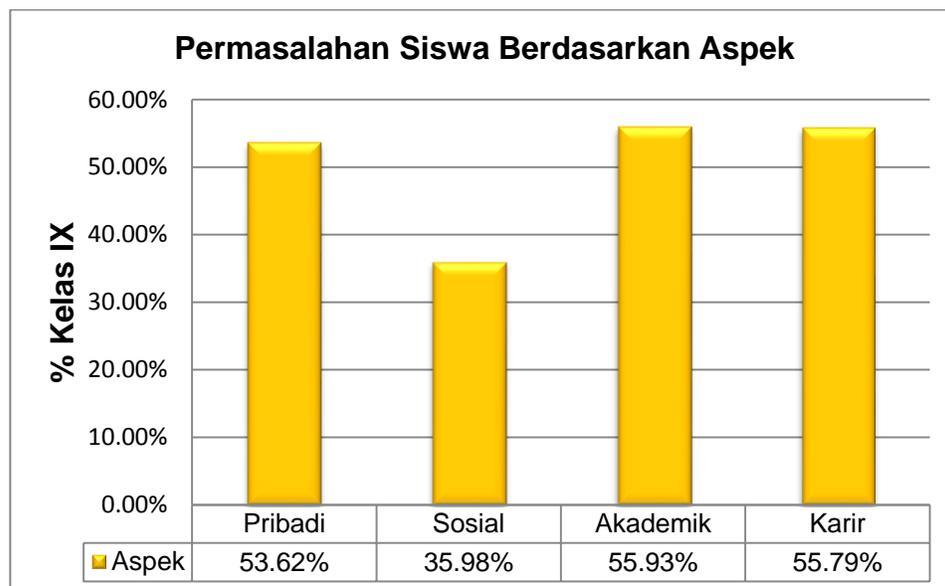
Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kelas IX, terdapat 3 siswa (2.36%) yang berada pada kategori sangat bermasalah (tinggi), 71 siswa (55.91%) berada pada kategori bermasalah (sedang), dan 53 siswa (41.73%) berada pada kategori tidak bermasalah (rendah).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tampak bahwa kelas VIII memiliki persentase bermasalah pada aspek akademik yang ditunjukkan pada tabel berikut sebagai berikut:

Tabel 4.7

Permasalahan Kelas IX Berdasarkan Aspek

Kelas IX			
Aspek	Skor Total	Skor Ideal	Persentase
Pribadi	5448	10160	53.62%
Sosial	5484	15240	35.98%
Akademik	4262	7620	55.93%
Karir	2834	5080	55.79%



Grafik 4.6

Permasalahan Kelas IX Berdasarkan Aspek

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII memiliki persentase yang lebih besar pada kategori bermasalah, artinya kelas pertengahan pada jenjang pendidikan SMP merupakan masa kritis atau cenderung bermasalah pada fase remaja awal.

4. Deskripsi Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data dari 386 siswa yang menjadi responden dalam penelitian, terdiri dari 167 laki-laki dan 219 perempuan. Hasil penelitian pada responden laki-laki diketahui bahwa sebanyak 2 siswa (1.20%) SMP Negeri memiliki permasalahan

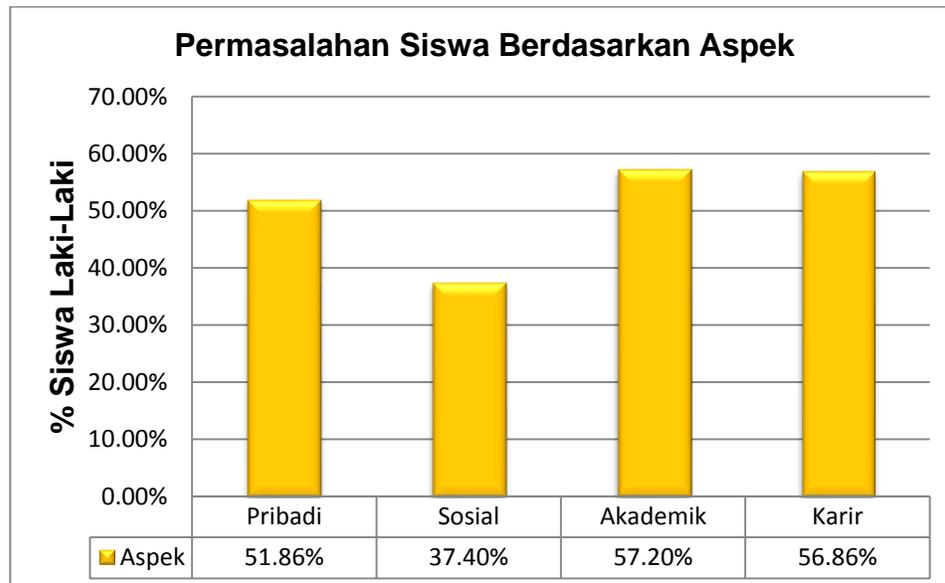
yang berada pada kategori sangat bermasalah (tinggi), 104 siswa (62.28%) SMP Negeri masuk ke dalam kategori bermasalah (sedang), dan 61 siswa (36.53%) SMP Negeri memiliki permasalahan yang masuk ke dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Berdasarkan hasil penelitian, siswa laki-laki memiliki persentase bermasalah paling tinggi pada aspek akademik, sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8

Permasalahan Siswa Laki-Laki Berdasarkan Aspek

Laki-Laki			
Aspek	Skor Total	Skor Ideal	Persentase
Pribadi	6928	13360	51.86%
Sosial	7495	20040	37.40%
Akademik	5731	10020	57.20%
Karir	3798	6680	56.86%



Grafik 4.7

Permasalahan Siswa Laki-Laki Berdasarkan Aspek

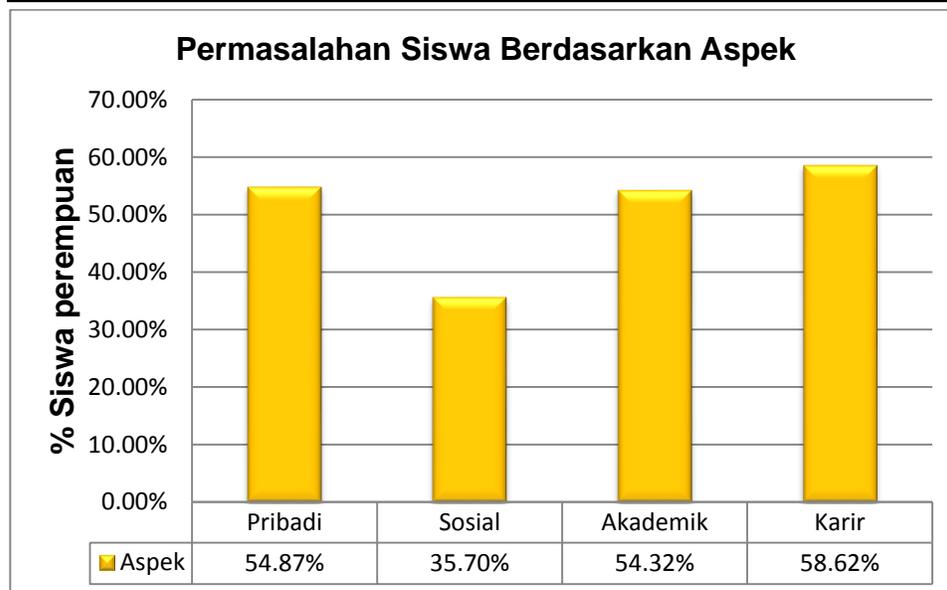
Hasil penelitian pada responden perempuan diketahui bahwa sebanyak 2 siswa (0.91%) SMP Negeri memiliki permasalahan yang berada pada kategori sangat bermasalah (tinggi), 137 siswa (62.56%) SMP Negeri masuk ke dalam kategori bermasalah (sedang), dan 80 siswa (36.53%) SMP Negeri memiliki permasalahan yang masuk ke dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Berdasarkan hasil penelitian, siswa perempuan memiliki persentase bermasalah paling tinggi pada aspek karir, sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9

Permasalahan Siswa Perempuan Berdasarkan Aspek

Perempuan			
Aspek	Skor Total	Skor Ideal	Persentase
Pribadi	9613	17520	54.87%
Sosial	9381	26280	35.70%
Akademik	7137	13140	54.32%
Karir	5135	8760	58.62%



Grafik 4.8

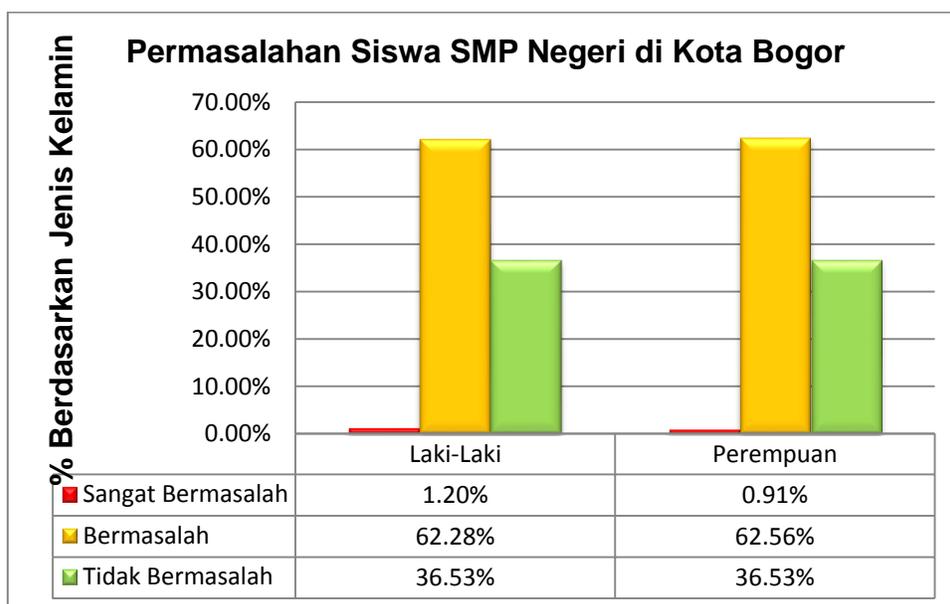
Permasalahan Siswa Perempuan Berdasarkan Aspek

Jika divisualisasikan dalam satu tabel dan grafik, maka tingkat Permasalahan siswa SMP Negeri berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.10, sebagai berikut:

Tabel 4.10

Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategorisasi					
	Sangat Bermasalah		Bermasalah		Tidak Bermasalah	
	Fr	%	Fr	%	Fr	%
Laki-Laki	2	1.20%	104	62.28%	61	36.53%
Perempuan	2	0.91%	137	62.56%	80	36.53%



Grafik 4.9

Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor berdasarkan Jenis Kelamin

Dengan demikian dapat diketahui bahwa permasalahan siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal tersebut terlihat dari perolehan skor siswa laki-laki berada pada kategori lebih rendah dibandingkan siswa perempuan.

Analisis berdasarkan jenis kelamin juga dilakukan pada kelas VII, VIII, dan IX. Berikut data hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan tingkat permasalahan siswa kelas VII, VIII, dan IX berdasarkan jenis kelamin. Siswa laki-laki pada kelas VII memiliki persentase bermasalah yang lebih tinggi dari perempuan. Data tersebut ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 4.11

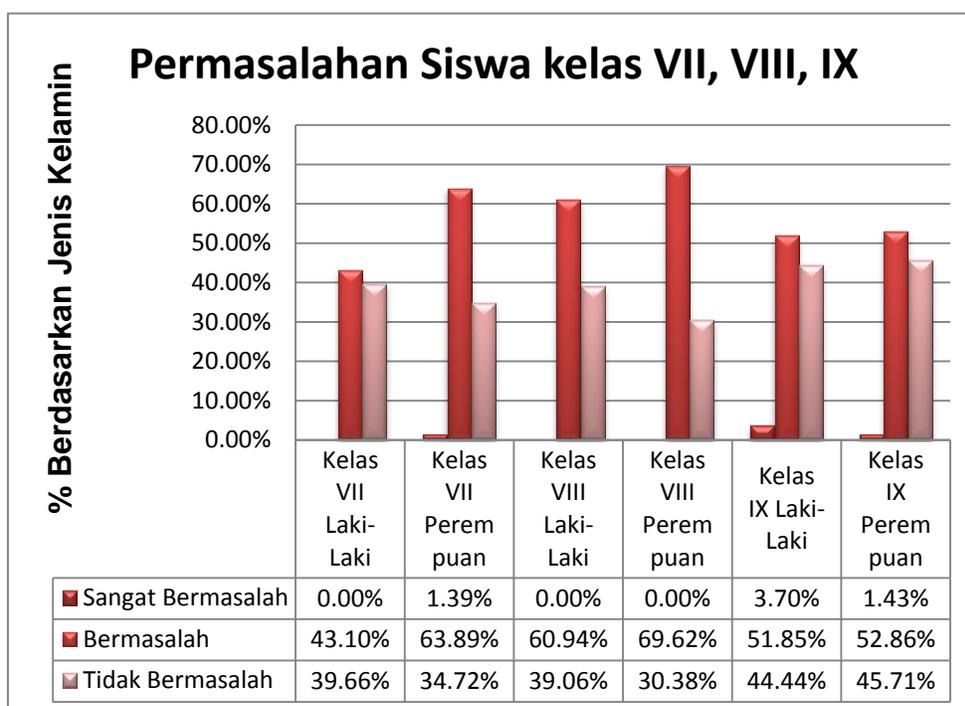
Kategorisasi permasalahan siswa kelas VII, VIII, dan IX Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Laki-Laki					
	Sangat Bermasalah		Bermasalah		Tidak Bermasalah	
	Fr	%	Fr	%	Fr	%
VII	0	0.00%	25	43.10%	23	39.66%
VIII	0	0.00%	39	60.94%	25	39.06%
IX	2	3.70%	28	51.85%	24	44.44%

Tabel 4.12

**Kategorisasi permasalahan siswa kelas VII, VIII, dan IX
Berdasarkan Jenis Kelamin**

Kelas	Perempuan					
	Sangat Bermasalah		Bermasalah		Tidak Bermasalah	
	Fr	%	Fr	%	Fr	%
VII	1	1.39%	46	63.89%	25	34.72%
VIII	0	0.00%	55	69.62%	24	30.38%
IX	1	1.43%	37	52.86%	32	45.71%



Grafik 4.10

**Tingkat Permasalahan Siswa Kelas VII, VIII, IX
Berdasarkan Jenis Kelamin**

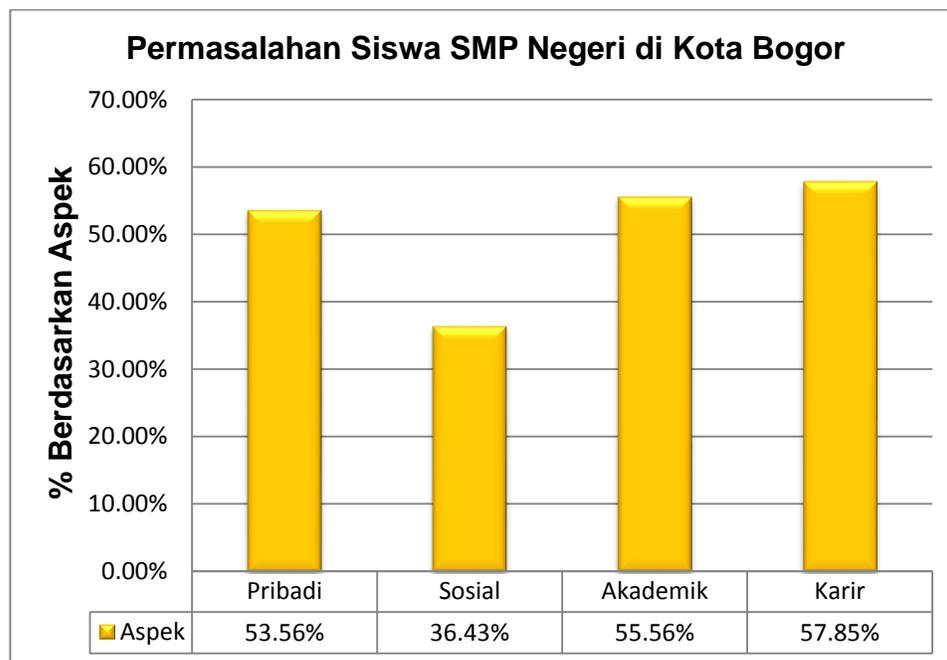
5. Deskripsi Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor berdasarkan Aspek

Permasalahan siswa memiliki empat (4) Aspek, yaitu 1) Pribadi, 2) Sosial, 3) Akademik, dan 4) Karir. Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor berdasarkan Aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13

Persentase Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor berdasarkan Aspek

No.	Aspek	Σ Item	Skor Total	Skor Ideal	Persentase (%)
1.	Pribadi	16	16541	30880	53.56%
2.	Sosial	24	16876	46320	36.43%
3.	Akademik	12	12868	23160	55.56%
4.	Karir	8	8933	15440	57.85%



Grafik 4.11

**Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor
berdasarkan Aspek**

Tabel 4.13 dan grafik 4.11 menunjukkan bahwa Permasalahan SMP Negeri di Kota Bogor dilihat per aspek termasuk dalam kategori sedang. Aspek karir memiliki skor total paling tinggi dengan persentase 57.65%. Kemudian aspek dengan skor total tertinggi kedua adalah aspek akademik dengan persentase 55.56%. Aspek pribadi menempati urutan skor total tertinggi ketiga dengan persentase sebesar 53.56%. Selanjutnya, aspek dengan persentase tertinggi keempat adalah sosial dengan persentase sebesar 36.43%. Selanjutnya akan dibahas lebih terperinci per aspek yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Pribadi

Hasil penelitian pada aspek pribadi diperoleh skor tertinggi (ST) sebesar 80 dan skor terendah (SR) 16. Untuk mengetahui permasalahan siswa pada aspek pribadi maka digunakan mean dan standar deviasi dengan perhitungan sebagai berikut:

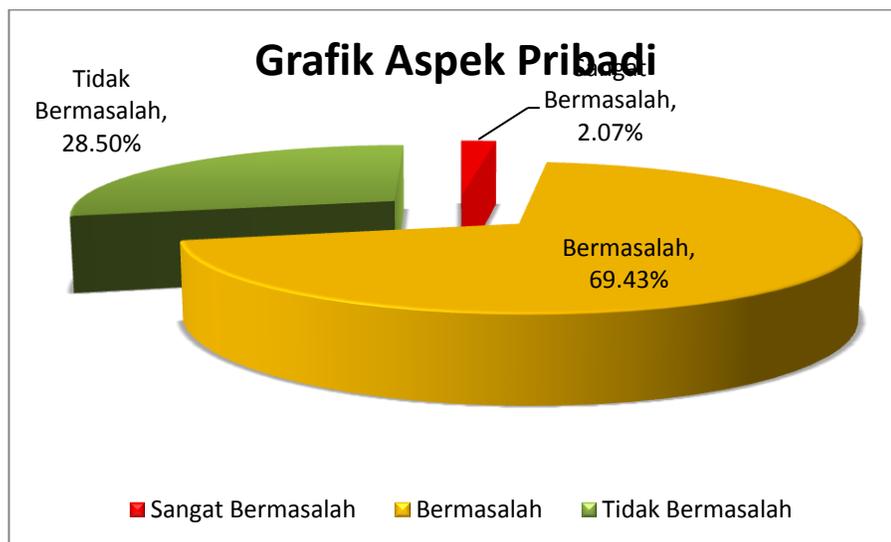
$$\begin{array}{ll} \text{Mean} & = \frac{1}{2} (ST+SR) & \text{SD} & = \frac{1}{6} (ST-SR) \\ & = \frac{1}{2} (80+16) & & = \frac{1}{6} (80-16) \\ & = 48 & & = 10.67 \end{array}$$

Berdasarkan mean dan standar deviasi yang telah diperoleh, maka dapat diidentifikasi tingkat permasalahan siswa pada aspek pribadi yang dibagi ke dalam 3 kategori sebagai berikut:

Tabel 4.14

**Kategorisasi Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota
Bogor pada Aspek Pribadi**

Kategorisasi		Frekuensi	Persentase
Sangat Bermasalah	>58.67	8	2.07%
Bermasalah	37.33 – 58.67	268	69.43%
Tidak Bermasalah	<37.33	110	28.50%
Total		386	100%



Grafik 4.12

**Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor pada
Aspek Pribadi**

Tabel 4.14 dan grafik 4.12 menunjukkan bahwa permasalahan siswa pada aspek pribadi diketahui sebanyak 8 siswa (2.07%) SMP Negeri berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), 268 siswa (69.43%) berada dalam kategori bermasalah (sedang), dan 110 siswa (28.50%) memiliki tingkat permasalahan yang masuk dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Dari hasil penelitian tampak bahwa sebagian besar siswa (69.43%) SMP Negeri memiliki tingkat permasalahan pada aspek pribadi berada dalam kategori bermasalah (sedang).

b. Aspek Sosial

Hasil penelitian pada aspek sosial diperoleh skor tertinggi (ST) sebesar 120 dan skor terendah (SR) 24. Untuk mengetahui tingkat permasalahan siswa pada aspek sosial maka digunakan mean dan standar deviasi dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{1}{2} (ST+SR) & \text{SD} &= \frac{1}{6} (ST-SR) \\ &= \frac{1}{2} (120+24) & &= \frac{1}{6} (120-24) \\ &= 72 & &= 16 \end{aligned}$$

Berdasarkan mean dan standar deviasi yang telah diperoleh, maka dapat diidentifikasi tingkat permasalahan siswa pada aspek sosial yang dibagi ke dalam 3 kategori sebagai berikut:

Tabel 4.15

Kategorisasi Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor pada Aspek Sosial

Kategorisasi		Frekuensi	Persentase
Sangat Bermasalah	>88	1	0.26%
Bermasalah	56 - 88	49	12.69%
Tidak Bermasalah	<56	336	87.05%
Total		386	100%



Grafik 4.13

**Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor pada
Aspek Sosial**

Tabel 4.15 dan grafik 4.13 menunjukkan bahwa permasalahan siswa pada aspek sosial diketahui sebanyak 1 siswa (0.26%) SMP Negeri berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), 49 siswa (12.69%) berada dalam kategori bermasalah (sedang), dan 336 siswa (87.05%) memiliki tingkat permasalahan yang masuk dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Dari hasil penelitian tampak bahwa sebagian besar siswa (87.05%) SMP Negeri memiliki tingkat permasalahan pada

aspek sosial berada dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

c. Aspek Akademik

Hasil penelitian pada aspek akademik diperoleh skor tertinggi (ST) sebesar 60 dan skor terendah (SR) 12. Untuk mengetahui tingkat permasalahan siswa pada aspek akademik maka digunakan mean dan standar deviasi dengan perhitungan sebagai berikut:

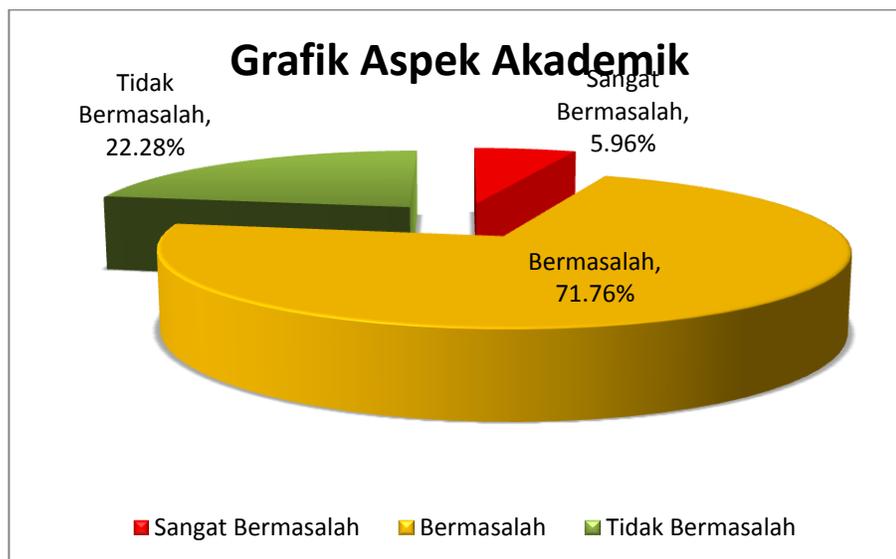
$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{1}{2} (\text{ST} + \text{SR}) & \text{SD} &= \frac{1}{6} (\text{ST} - \text{SR}) \\ &= \frac{1}{2} (60 + 12) & &= \frac{1}{6} (60 - 12) \\ &= 36 & &= 8 \end{aligned}$$

Berdasarkan mean dan standar deviasi yang telah diperoleh, maka dapat diidentifikasi tingkat permasalahan siswa pada aspek akademik yang dibagi ke dalam 3 kategori sebagai berikut:

Tabel 4.16

**Kategorisasi Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota
Bogor pada Aspek Akademik**

Kategorisasi		Frekuensi	Persentase
Sangat Bermasalah	>44	23	5.96%
Bermasalah	28 - 44	277	71.76%
Tidak Bermasalah	<28	86	22.28%
Total		386	100%



Grafik 4.14

**Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor pada
Aspek Akademik**

Tabel 4.16 dan grafik 4.14 menunjukkan bahwa permasalahan siswa pada aspek akademik diketahui sebanyak 23 siswa (5.96%) SMP Negeri berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), 277 siswa (71.76%) berada dalam kategori bermasalah (sedang), dan 86 siswa (22.28%) memiliki tingkat permasalahan yang masuk dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Dari hasil penelitian tampak bahwa sebagian besar siswa (71.76%) SMP Negeri memiliki tingkat permasalahan pada

aspek akademik berada dalam kategori bermasalah (sedang).

d. Aspek Karir

Hasil penelitian pada aspek karir diperoleh skor tertinggi (ST) sebesar 40 dan skor terendah (SR) 8. Untuk mengetahui permasalahan siswa pada aspek karir maka digunakan mean dan standar deviasi dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} \text{Mean} &= \frac{1}{2} (\text{ST}+\text{SR}) & \text{SD} &= \frac{1}{6} (\text{ST}-\text{SR}) \\ &= \frac{1}{2} (40+8) & &= \frac{1}{6} (40-8) \\ &= 24 & &= 5.33 \end{array}$$

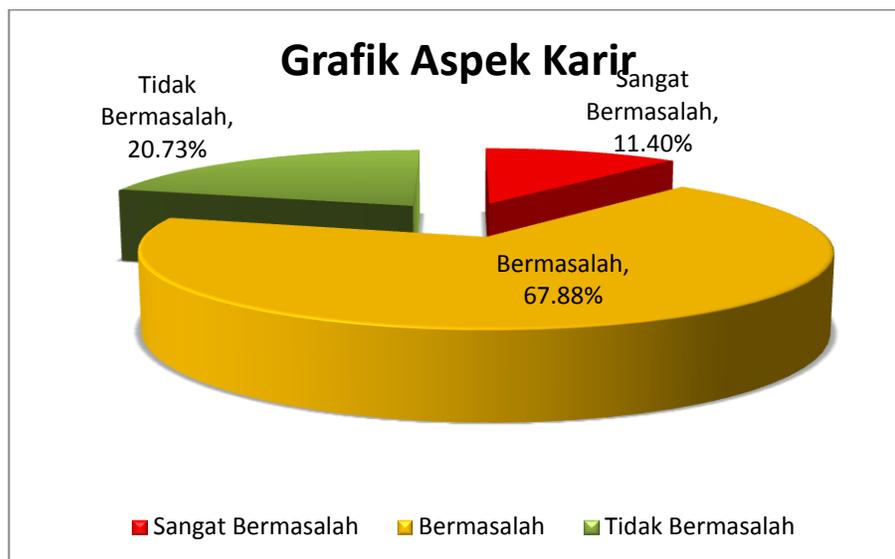
Berdasarkan mean dan standar deviasi yang telah diperoleh, maka dapat diidentifikasi tingkat permasalahan siswa pada aspek karir yang dibagi ke dalam 3 kategori sebagai berikut:

Tabel 4.17

Kategorisasi Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota

Bogor pada Aspek Karir

Kategorisasi		Frekuensi	Persentase
Sangat Bermasalah	>29.33	44	11.40%
Bermasalah	18.67 - 29.33	262	67.88%
Tidak Bermasalah	<18.67	80	20.73%
Total		386	100%



Grafik 4.15

**Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor pada
Aspek Karir**

Tabel 4.17 dan grafik 4.15 menunjukkan bahwa permasalahan siswa pada aspek karir diketahui sebanyak 44 siswa (11.40%) SMP Negeri berada dalam kategori sangat bermasalah (tinggi), 262 siswa (67.88%) berada dalam kategori bermasalah (sedang), dan 80 siswa (20.73%) memiliki tingkat permasalahan yang masuk dalam kategori tidak bermasalah (rendah).

Berdasarkan data hasil penelitian tampak bahwa sebagian besar siswa (67.88%) SMP Negeri di Kota Bogor

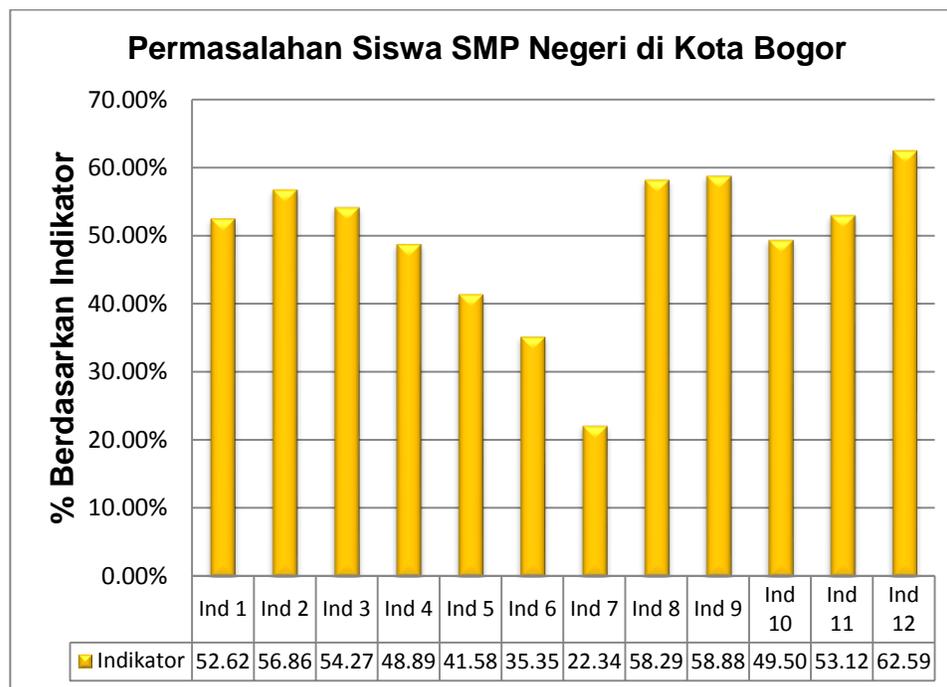
memiliki tingkat permasalahan pada aspek karir yang berada dalam kategori bermasalah (sedang).

6. Deskripsi Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor berdasarkan Indikator

Analisis permasalahan siswa SMP Negeri di Kota Bogor berdasarkan indikator secara lebih lanjut, data hasil penelitian yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.18
Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor
berdasarkan Indikator

No	Indikator	Σ Item	Skor Total	Skor Ideal	(%)
1.	Kesehatan	10	10156	19300	52.62%
2.	Fisik	2	2195	3860	56.86%
3.	Konsumtif	4	4190	7720	54.27%
4.	Hubungan Interpersonal	4	3775	7720	48.89%
5.	Moral	8	6420	15440	41.58%
6.	Seksual	6	4094	11580	35.35%
7.	Penyalahgunaan NAPZA	6	2587	11580	22.34%
8.	Konsep Diri Akademik	4	4500	7720	58.29%
9.	Keterampilan Belajar	4	4546	7720	58.88%
10.	Sukses dalam Belajar	4	3822	7720	49.50%
11.	Mengembangkan Kesadaran Karir	4	4101	7720	53.12%
12.	Memperoleh Informasi Karir	4	4832	7720	62.59%



Grafik 4.16

**Permasalahan Siswa SMP Negeri di Kota Bogor
berdasarkan Indikator**

Tabel 4.18 dan grafik 4.16 menunjukkan bahwa indikator memperoleh informasi karir memiliki skor total paling tinggi dengan persentase sebesar 62.59%. Indikator dengan skor total tertinggi kedua adalah meningkatkan keterampilan belajar dengan persentase sebesar 58.88%. Indikator konsep diri akademik menempati urutan skor total tertinggi ketiga dengan persentase sebesar 58.29%. Selanjutnya indikator dengan skor total tertinggi keempat adalah fisik dengan persentase sebesar 56.86%. Indikator selanjutnya dengan persentase tertinggi kelima adalah

konsumtif dengan persentase sebesar 54.27%. Indikator mengembangkan kesadaran karir berada pada urutan tertinggi keenam dengan persentase sebesar 53.12%. Urutan ketujuh yang memiliki persentase sebesar 52.62% adalah indikator kesehatan. Indikator mencapai sukses dalam belajar berada pada urutan kedelapan dengan persentase 49.50%. Kemudian indikator hubungan interpersonal berada pada urutan kesembilan dengan persentase 48.89%. Indikator perilaku moral berada pada urutan kesepuluh dengan persentase 41.58%. Indikator selanjutnya dengan persentase 35.35% berada pada urutan kesebelas adalah perilaku seksual. Indikator yang memperoleh persentase terendah dalam pengukuran permasalahan siswa SMP Negeri adalah indikator Penyalahgunaan NAPZA dengan persentase sebesar 22.34%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan 1.04% tingkat permasalahan siswa berada pada kategori sangat bermasalah atau setara dengan tinggi. Siswa pada kategori sangat bermasalah artinya memiliki perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Terdapat kesenjangan antara kenyataan yang dilakukan oleh siswa dengan harapan perilaku dalam masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus di hampir setiap

aspek dan indikator. Senada dengan pernyataan W. Creswell Jhon bahwa masalah ialah suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sudah terjadi tentang suatu perihal, atau kesenjangan antara kenyataan yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi serta harapan dan kenyataannya. Siswa yang berada pada kategori bermasalah (sedang) mencapai persentase 62.44%. Siswa dengan tingkat permasalahan berada pada kategori bermaslah (sedang) artinya memiliki perilaku yang menghambat, mengganggu, dan merintangi diri untuk mencapai suatu tujuan serta merugikan diri sendiri dan orang lain. Tingkah laku bermasalah kerap dilakukan oleh siswa dan atau hanya sesekali dilakukan pada aspek dan beberapa indikator tertentu sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan remaja.

Andi Mappiere juga mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang disebut juga dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada remaja secara fisik dan psikis. Berdasarkan analisis permasalahan siswa secara keseluruhan juga menunjukkan masih adanya siswa yang masuk dalam kategori tidak bermasalah (rendah) sebesar 36.53%. Siswa pada kategori tidak bermasalah atau tingkat permasalahannya rendah artinya memiliki gambaran perilaku yang tidak menyimpang dan bertolak belakang di

hampir setiap deskriptor-deskriptor permasalahan siswa SMP. Hal ini menunjukkan perilaku yang baik dan siswa mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, dan yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Meski demikian, siswa tetap perlu mendapatkan perhatian dari setiap elemen, baik pihak sekolah dalam hal ini guru BK dan juga orang tua atau keluarga agar siswa tetap dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri di Kota Bogor berada pada kategori bermasalah. Senada dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Lembaga Penelitian Amerika RAND yang menyebutkan bahwa jenjang sekolah menengah merupakan masa kritis bagi remaja awal. Perilaku bermasalah siswa meningkat pada sekolah menengah dan disebut-sebut sebagai penyebab terjadinya keterasingan remaja, dikeluarkan dari sekolah, dan prestasi rendah.¹

Analisis permasalahan siswa SMP Negeri berdasarkan 17 sekolah yang dijadikan lokasi penelitian rata-rata berada dalam tingkat permasalahan siswa pada kategori bermasalah (sedang). Sekolah Menengah Pertama Negeri merupakan lembaga pendidikan milik umum dan dibiayai oleh negara dari pemerintahan pusat atau pemerintahan daerah. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 31 ayat 4, negara memprioritaskan

¹ Problem and Promise of the American Middle School. (Santa Monica: RAND Corporation, 2004), p. 1

anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Seperti yang dilansir dalam laman Kompasiana, siswa yang bersekolah di sekolah negeri memiliki lebih banyak perbedaan, dalam hal agama, budaya, dan tingkat ekonomi keluarga. Perbedaan tersebut memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan banyak orang dengan karakteristik yang berbeda-beda. Keragaman ini tentunya dapat memberikan dampak negatif maupun positif. Siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan keragaman yang ada pada SMP Negeri tentunya akan menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak sesuai atau bermasalah. Hal ini ditambah dengan jumlah siswa yang bersekolah di SMP Negeri lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang belajar di sekolah swasta. Jika dalam satu kelas sekolah negeri memiliki 40 siswa, maka sekolah swasta hanya memiliki siswa 20-30 siswa. Jumlah SMP negeri di kota Bogor yang hanya berjumlah 20 sekolah menyebabkan adanya penumpukan jumlah siswa, sehingga jumlah kelas sekolah negeri jauh lebih banyak daripada jumlah kelas di sekolah swasta. Banyaknya jumlah siswa berpengaruh signifikan terhadap perhatian guru. Guru BK yang hanya berjumlah 2-4 orang di setiap sekolah tidak sebanding dengan jumlah siswa secara keseluruhan,

kemungkinan secara tidak langsung menyebabkan guru BK hanya memperhatikan siswa-siswa yang menonjol saja, dengan kata lain guru BK memiliki keterbatasan dalam memperhatikan siswa sehingga secara tidak langsung guru BK hanya mampu memperhatikan siswa yang baik dan atau yang bermasalah, sedangkan siswa yang biasa-biasa saja luput dari perhatian guru BK. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan fakta bahwa terdapat beberapa guru BK yang juga merangkap sebagai pembina ekstrakurikuler dan kesiswaan. Selain karena jumlah siswa yang tidak sebanding dengan jumlah guru di sekolah, guru BK yang memiliki tanggungjawab lebih dari satu bidang menjadi salahsatu faktor keterbatasan guru BK dalam memperhatikan siswa secara merata.

Analisis permasalahan siswa SMP Negeri berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki permasalahan yang cenderung lebih tinggi atau bermasalah dari pada laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah perempuan lebih mudah merasa cemas, bingung dan khawatir. Perempuan lebih mengedepankan perasaan dalam menghadapi sebuah masalah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* mengemukakan bahwa perempuan cenderung lebih mudah bingung, cemas dan khawatir dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 sampai 2011 tersebut juga menjelaskan bahwa sekitar 22% perempuan lebih mudah cemas, bingung dan khawatir

akan banyak hal dalam hidupnya setiap hari atau setiap minggunya. Pada beberapa hal, perempuan memiliki keyakinan yang lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki, salah satunya dalam kegiatan belajar. Sebagaimana Britner & Pajares menyatakan bahwa siswi perempuan memiliki kecemasan lebih tentang performa dirinya di kelas dan lebih nyaman atas kemampuan dirinya yang sukses dalam mengatur belajarnya, namun dalam demonstrasi belajar (performa) pada siswa laki-laki memiliki keyakinan lebih untuk sukses dibandingkan dengan siswi perempuan.²

D'Zurilla, Maydeu-Olivares, dan Kant, dalam penelitiannya terhadap perbedaan umur dan gender mengemukakan bahwa perbedaan yang menonjol antara laki-laki dan perempuan terletak pada arah pengenalan masalahnya. Laki-laki lebih positif dan dikenal lebih cepat dan tanggap dalam mengenali masalahnya dibandingkan dengan perempuan.³ Bastable menambahkan bahwa siswa laki-laki cenderung suka menerapkan pendekatan baru sehingga memiliki lebih banyak cara memecahkan masalah dibandingkan siswa perempuan. Selain itu, siswa laki-laki tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak relevan dengan

² Shari L. Britner & Frank Pajares, *Sources of Science Self-Efficacy Beliefs of Middle School Students*. Journal of Research in Science Teaching. Vol.43. No.5. (Wiley Periodicals, Inc., 2006), p.494

³ D'Zurilla, J., A. Maydeu-Olivares, and G. L. Kant. *Age and Gender Differences In Social Problem-Solving Ability*, Vol 25.(*Journal Personality and Individual Differences*, 1998), (Online). (www.ub.edu/gdne/age_and_gender.pdf, (diakses pada 12 Desember 2015; pada 01.30 WIB),p. 241-252

permasalahannya, sehingga tetap fokus pada apa yang menjadi tujuan pemecahan masalah.⁴

Analisis berdasarkan jenis kelamin yang ditinjau dari jenjang kelas juga mendapatkan hasil yang serupa dengan analisis jenis kelamin secara keseluruhan. Siswa perempuan kelas VII (63.89%), VIII (69.62%), dan IX (52.86%) memiliki persentase permasalahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Data tersebut menunjukkan bahwa perbedaan usia antara laki-laki dan perempuan ditinjau berdasarkan kelas yakni, kelas VII, VIII, dan IX tidak begitu mempengaruhi tingkat permasalahan siswa, hal ini dikarenakan meski siswa-siswa tersebut dibedakan oleh jenjang kelas tetapi mereka sama-sama berada pada fase remaja awal yakni rentangan usia 12-15 tahun, sehingga memungkinkan siswa kelas VII, VIII, dan IX tidak begitu memiliki perbedaan karakteristik yang signifikan.

Analisis terhadap permasalahan siswa berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan masalah yang dialami antara siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data hasil penelitian, siswa laki-laki cenderung memiliki masalah pada aspek akademik (57.20%), sedangkan siswa perempuan cenderung memiliki masalah pada aspek karir (58.62%). Secara keseluruhan, kecenderungan

⁴ Bastable, Susan B. *Perawat sebagai pendidik (prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran) Alih bahasa Gerda W.* (Jakarta: EGC, 2002), h. 194

siswa laki-laki untuk putus sekolah lebih tinggi daripada siswa perempuan. Siswa putus sekolah karena memperoleh nilai yang rendah di sekolah, bermasalah dengan peraturan disiplin, kurang rajin dalam mengerjakan PR, memiliki rasa percaya diri yang rendah, memiliki harapan pendidikan yang rendah, serta kurangnya kontrol diri yang baik.⁵

Analisis permasalahan siswa SMP Negeri berdasarkan kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII, VIII, dan IX berada pada kategori bermasalah atau (sedang), dengan masing-masing persentase sebesar 65.22% untuk siswa kelas VII, 65.97% untuk siswa kelas VIII, dan untuk siswa kelas IX memiliki persentase sebesar 55.91%. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa siswa kelas VIII memiliki persentase terbesar yaitu sebesar 65.97%, dan siswa kelas VII sebesar 65.22% menempati tertinggi kedua, serta persentase tertinggi ketiga sebesar 55.91% ditempati oleh kelas IX. Siswa SMP (12-15tahun) berada pada fase remaja awal yang merupakan suatu periode dalam kehidupan setiap manusia dengan karakteristik yang khas. Pada fase ini siswa mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat secara fisik maupun psikis. Stanley Hall pernah menyatakan bahwa remaja adalah masa yang indah, namun juga merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) serta penuh dengan permasalahan. Masa remaja awal adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri.

⁵ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 265

Kegagalan yang dialami oleh siswa dalam proses pencarian identitas dan penyesuaian diri terhadap lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya menimbulkan berbagai permasalahan dalam diri siswa. Ketidakstabilan emosi juga menjadi salahsatu faktor terjadinya krisis pada fase ini. Siswa senang untuk mencoba hal-hal yang dianggapnya menarik tanpa mempertimbangkan antara baik atau tidaknya hal tersebut. Hal inilah yang menjadikan siswa sering berubah-ubah. Berbeda dengan remaja akhir, remaja awal merupakan masa transisi dari akhir anak-anak dimana pada masa tersebut masih terdapat kesulitan dalam diri untuk melepaskan ketergantungan terhadap pengaruh atau keterlibatan orang lain atau dewasa dalam setiap kegiatan.

Analisis terhadap permasalahan siswa berdasarkan jenjang kelas juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan masalah yang dialami antara siswa kelas VII, VIII, dan IX. Berdasarkan data hasil penelitian, siswa kelas VII (58.83%) dan VIII (58.91) cenderung memiliki masalah pada aspek karir, sedangkan siswa kelas IX (55.93%) cenderung memiliki masalah pada aspek akademik.

Tingkat persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN) yang semakin meningkat di kelas IX menjadi penyebab munculnya permasalahan siswa dalam bidang akademik. Akibatnya, siswa memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Kecemasan yang tinggi dapat menyebabkan munculnya gejala-gejala psikis yang dapat mempengaruhi kegiatan akademiknya.

Senada dengan pernyataan Turmudhi yang menyatakan bahwa kecemasan siswa yang terlalu tinggi dalam menghadapi UN justru akan menurunkan kinerja otak siswa dalam belajar. Daya ingat, daya konsentrasi, maupun daya kritis siswa dalam belajar justru akan berantakan. Padatnya jadwal pelajaran menjelang ujian nasional semakin menjadi beban tambahan yang memicu kecemasan. Kecemasan menghadapi ujian nasional dipicu oleh kondisi pikiran, perasaan dan perilaku motorik yang tidak terkendali. Manifestasi kognitifnya adalah pikiran menjadi tegang, kesukaran untuk berkonsentrasi, kebingungan, dan kewaspadaan yang berlebihan.

Permasalahan terkait aspek karir yang dialami atau dilakukan oleh siswa kelas VII dan VII dikarenakan kurangnya penyesuaian diri terhadap peralihan sistem pendidikan dari SD ke jenjang SMP. Pada jenjang SMP siswa mulai dituntut untuk mengikuti salah satu dari sekian banyak ekstrakurikuler yang berada di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa SMP memasuki tahap orientasi pada evaluasi sosial, yaitu dimulainya untuk mengembangkan konsistensi pilihan-pilihan pekerjaan dengan referensi dari kelompok sosial dan kemampuan yang dimiliki. Senada dengan standar kompetensi kemandirian siswa (SMP) pada aspek kemandirian: wawasan dan kesiapan karir yaitu, 1) mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas dalam kaitan dengan kemampuan diri; 2) menyadari keragaman nilai dan persyaratan dan aktivitas yang menuntut

pemenuhan kemampuan tertentu; 3) mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri.⁶

Berdasarkan hal tersebut sekolah memiliki peraturan yang mewajibkan siswanya untuk memilih minimal satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada menjadi sarana bagi siswa dalam menentukan dan mengembangkan minatnya. Permasalahan akan muncul apabila siswa tidak memiliki inisiatif mencari dan atau ditunjang oleh berbagai informasi terkait pekerjaan dan pendidikan, serta kurang menyesuaikan diri terhadap sistem yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Akibatnya, siswa cenderung mengikuti pilihan teman dan atau orangtuanya untuk menentukan pilihan pekerjaan dan atau pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mencoba membandingkan hasil penelitian dengan DCM yang dilakukan di SMPN 2 Jakarta yang dilakukan oleh peneliti. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan masalah yang dialami atau dilakukan oleh siswa kelas VII, VIII, IX di SMPN 2 Jakarta dengan hasil penelitian di SMP Negeri di Kota Bogor. Siswa SMPN 2 Jakarta baik kelas VII, VIII, maupun kelas IX sama sama memiliki kecenderungan masalah pada bidang pribadi.

⁶ ABKIN. *Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik*. (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), h. 1

Hasil lain dari penyebaran AUM yang dilakukan oleh Laila Faisya Nur pada siswa kelas VII SMP Diponegoro 1 Jakarta Timur juga menunjukkan bahwa bidang ekonomi dan keuangan, serta pekerjaan dan masa depan menjadi masalah tertinggi yang dilakukan atau dialami siswa. Perbedaan kecenderungan permasalahan pada siswa SMP Negeri di Kota Bogor dengan siswa SMPN 2 Jakarta dan SMP Diponegoro 1 Jakarta Timur mengindikasikan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi siswa melakukan dan atau mengalami masalah-masalah tersebut. Lingkungan sosial, keluarga, ekonomi dan keadaan geografis daerah tempat tinggal siswa menjadi beberapa faktor siswa menjadi bermasalah yakni memiliki perilaku tidak sesuai dengan keinginan atau harapan orangtua yang berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, keluarga, atau bahkan lingkungan.

Analisis berdasarkan aspek permasalahan siswa menunjukkan bahwa tingkat persentase paling tinggi diperoleh oleh aspek karir (57.85%). Pada aspek ini Yusuf Syamsu menerangkan bahwa permasalahan siswa terkait dengan perencanaan masa depan. Siswa dengan permasalahan karir yang bermasalah mengindikasikan bahwa mereka kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minatnya, siswa kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang dunia kerja, siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang

sesuai dengan kemampuan dan minat, merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah. Hal itu didukung oleh pernyataan Gunawan bahwa ada empat macam masalah yang sering dialami siswa, yaitu keputusan meninggalkan sekolah, persoalan-persoalan belajar, pengambilan keputusan ke SMA/MA/SMK, dan masalah sosial pada siswa. Perwakilan La Trobe University untuk Indonesia, Ina Liem mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia kurang mendapatkan informasi terkini mengenai perkembangan karir.⁷

Aspek permasalahan siswa yang memperoleh tingkat persentase terendah adalah aspek sosial (36.43%). Siswa dengan perolehan persentase rendah dalam aspek sosial menjelaskan bahwa siswa sudah cukup mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, yaitu lingkungan sekolah, teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Pemuasan intelektual juga didapatkan oleh remaja dalam kelompoknya dengan berdiskusi atau berdebat untuk memecahkan masalah. Mengikuti organisasi sosial juga memberikan keuntungan bagi perkembangan sosial remaja, namun demikian agar remaja dapat bergaul dengan baik dala

⁷ Pentingnya Peran Sekolah dalam Bimbingan dan Konseling, h. 1
(<http://www.psfoutreach.com/content/pentingnya-peran-sekolah-dalam-bimbingan-karir-siswa#sthash.nwXAXks3.dpuf>) Diakses 28 Desember 2015 pada 23.58 WIB

kelompoknya diperlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan orang lain.

Senada dengan pernyataan Yusuf Syamsu yang menjelaskan bahwa pada masa ini remaja mengembangkan "*Social Cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami oranglain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik yang menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab terutama dengan teman sebaya, baik melalui jaringan persahabatan maupun percintaan.⁸ Selanjutnya Syamsu, menjelaskan bahwa pada masa ini juga perkembangan sikap "*Conformity*", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain (teman sebaya.). Perkembangan sikap konformitas remaja memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya.⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, data hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa dan siswi SMP Negeri di Kota Bogor sudah mampu mengembangkan *Social Cognition* atau keterampilan sosial yang sejatinya merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja awal ini. Syamsu melanjutkan, bahwa

⁸ Yusuf , Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 198

⁹ *Ibid.*, h. 198

terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja yakni, pengaruh orang tua, sekolah dan teman sebaya.¹⁰

Aspek lain dalam permasalahan siswa yang mendapatkan persentase yang tidak jauh berbeda adalah aspek akademik dan pribadi. Sama dengan dua aspek lainnya yaitu, aspek karir dan sosial, aspek pribadi (53.56%) dan akademik (55.56%) pun masih termasuk ke dalam kategori bermasalah (sedang). Permasalahan akademik siswa SMP Negeri menunjukkan bermasalah (sedang) dimana data tersebut mengartikan bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki motivasi dalam mencapai hasil atau prestasi belajar yang baik. Indikasi lain adalah adanya sikap siswa yang kurang baik terhadap belajar, sehingga banyak siswa yang tidak percaya diri terhadap proses dan hasil belajar yang akan didapatkannya.

Permasalahan pribadi siswa SMP Negeri juga menunjukkan berada dalam kategori bermasalah. Data tersebut di atas mengindikasikan sebagian besar siswa memiliki masalah secara pribadi. Kurangnya penerimaan terhadap kondisi diri kemungkinan menjadi salah satu faktor bermasalahnya aspek ini. faktor kesehatan juga mempengaruhi kondisi diri dalam setiap kehidupan siswa. Sebenarnya, aspek pribadi tidak bisa begitu saja terpisahkan dengan aspek sosial, karena beberapa permasalahan yang muncul dalam pribadi siswa kemungkinan besar juga

¹⁰ *Ibid.*, h. 199

dipengaruhi secara sosial, yakni lingkungan keluarga dan teman sebaya. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa kurang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dengan kondisi pribadi, sehingga muncul penyimpangan yang menyebabkan perilaku siswa secara pribadi bermasalah.

Analisis permasalahan siswa SMP Negeri berdasarkan indikator menunjukkan bahwa indikator yang memperoleh tingkat persentase paling tinggi atau bermasalah adalah memperoleh informasi karir (62.59%). Hal ini mengindikasikan siswa kurang memiliki motivasi dalam mencari informasi terkait pilihan sekolah lanjutan ataupun terkait berbagai jenis pekerjaan yang ada. Secara tidak langsung kondisi ini menimbulkan kecemasan dalam diri siswa. Siswa masih bergantung pada orang tua dalam mencari informasi dan mengandalkan adanya layanan bimbingan karir di sekolah.

Tingkat permasalahan siswa lainnya yang memperoleh persentase tertinggi kedua adalah indikator meningkatkan keterampilan belajar (58.88%). Siswa yang masuk dalam kategori bermasalah pada aspek ini mengindikasikan kurangnya tanggungjawab dan siswa tidak menyadari bagaimana cara belajar yang baik bagi dirinya. Siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar dan ketidakmampuan siswa dalam mengatur waktu antara belajar dengan kegiatan lainnya menjadi faktor yang memungkinkan munculnya masalah lain seperti, menurunnya efisiensi

dan efektivitas pembelajaran, kurangnya minat dan motivasi belajar siswa, serta siswa menjadi tidak mandiri dalam kegiatan belajarnya.

Indikator permasalahan siswa yang memperoleh persentase tertinggi ketiga adalah konsep diri akademik (58.29%). Idealnya setiap pelajar pasti memiliki konsep diri akademik. Konsep diri akademik berkaitan dengan pandangan siswa terhadap kemampuannya dalam pembelajaran. Siswa SMP Negeri yang memiliki persentase permasalahan konsep diri akademik yang bermasalah, mengindikasikan bahwa siswa memiliki sikap yang kurang baik terhadap kegiatan pembelajaran dan juga kurang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka sebagai pelajar. Kurangnya kepercayaan diri memungkinkan mempengaruhi siswa dalam berusaha mencapai prestasi, munculnya keraguan dalam diri siswa dibidang yang digelutinya atau secara akademik.

Seluruh data hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan (eksternal). Santrock menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor siswa memiliki masalah yakni, identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi,

kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.¹¹ Namun demikian, keluarga sebagai pembentuk karakter remaja yang pertama dan utama merupakan faktor yang paling berperan menyebabkan kecenderungan permasalahan siswa . kondisi keluarga yang kurang harmonis dan lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik sampling yang digunakan peneliti dalam penelitian ini masih bersifat insidental
2. Hasil penelitian ini hanya berlaku untuk 17 SMP Negeri di Kota Bogor yang dijadikan subjek penelitian saja dan tidak dapat digeneralisasikan pada sekolah lain karena siswa di setiap sekolah memiliki karakteristik yang unik dan berbeda.

¹¹ Santrock. J. W. *Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 387